

Analisis Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye: Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow

Baiq Ela Nurmayanti^{3*}, Aswandikari², Murahim³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Indonesia

*Posel: elanurmayantibaiq@gmail.com

Abstrak: masalah yang diangkat dalam skripsi ini adalah pemenuhan hierarki kebutuhan tokoh utama Tania dalam novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye: Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pemenuhan hierarki kebutuhan tokoh utama Tania dalam novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye: Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan, (1) metode studi kepustakaan, (2) teknik baca catat. Sedangkan metode dalam analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil analisis terhadap novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye ditemukan adanya lima kebutuhan bertingkat meliputi: kebutuhan fisiologis, kebutuhan dasar manusia yang paling mendesak antara lain kebutuhan makan, istirahat, udara, pakaian, dan tempat tinggal. Kebutuhan rasa aman, kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, keamanan, dan keteraturan dari keadaan lingkungannya sehingga ia memerlukan perlindungan, ketakutan dan kecemasan. Kebutuhan dimiliki dan memiliki, kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan efektif atau ikatan emosional dengan individu lain. Kebutuhan harga diri, adanya rasa penghargaan, prestasi, dan harga diri. Kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan ini tercapai apabila kebutuhan-kebutuhan di bawahnya telah terpenuhi dan terpuaskan, dalam mencapai aktualisasi diri ada tujuh ciri-ciri yang akan dipenuhi.

Kata kunci: hierarki, tokoh utama, psikologi humanistik

Analysis of the Needs Hierarchy of the Main Character in the Novel "Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin" by Tere Liye: A Study of Abraham Maslow's Humanistic Psychology

Abstract: The problem raised in this thesis is to contain the herarchy of needs for the main character Tania ini Tere Liye's novel The Fallen Leaves Never Hates the Wind: A Study of Humanistic Psychology by Abraham Maslow. The purpose of this research is to describe the hierarchy of needs of the main character Tania in the novel The Falling Leaves Never Hate the Wind by Tere Liye: A Study of Humanistic Psychology by Abraham Maslow. (1) library research method, (2) word reading technique. While the method in data analysis of Tere Liye's novel The Falling Leaves Never Hate the Wind found that there are five tiered needs including: physiological nees the most urgent basic human needs including the need for food, rest, air, cloting and shelter. The need for security is a need that encourages individuals ti obtain peace, security and order from their environment so that they need protection, fear and anxiety. Needs that are owned and owned, needs that encourage individuals to establish effective relationships or emotional ties with other individuals. The need for

self-esteem, a sense of appreciation, achievement, and self-esteem. Self-actualization needs, these needs are achieving self-actualization there are seven characteristics that will be fulfilled.

Keywords :*hierarki, main character, humanistic psychology*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah ide atau ekspresi pengarang melalui tulisan atau lisan dengan bahasa sebagai medianya. (Teeuw, 2015: 19) menyatakan bahwa ilmu sastra menunjukkan keistimewaan, barangkali juga keanehan yang mungkin tidak dapat kita lihat pada banyak cabang ilmu pengetahuan lain: yaitu bahwa objek utama penelitiannya tidak tentu, malahan tidak karuan.

Dalam karya sastra aspek psikologi sudah melekat dengan sendirinya, sudah melekat pada struktur sehingga sastra dan psikologi tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang terpisah tetapi sudah dianggap menyatu dalam tanggapan pembaca. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sastra dapat dianalisis dari sudut psikologis, khusus mengkaji unsur psikologi tokoh yang terdapat dalam karya sastra. Karya sastra terbagi menjadi dua bentuk, yaitu fiksi dan nonfiksi.

Karya sastra berbentuk nonfiksi adalah pemikiran atau pendapat pengarang, yang dikembangkan atas dasar fakta, informasi, peristiwa atau petunjuk, dan yang kebenarannya dapat dijelaskan. Nonfiksi juga dapat diartikan sebagai teks nonfiksi yang isinya sebenarnya berasal dari fakta yang benar-benar terjadi dalam kehidupan. Contoh dari nonfiksi ialah biografi, esai, karya ilmiah, dan catatan dokumenter. Sementara itu, karya fiksi adalah khayalan yang dapat diartikan sebagai karangan prosa naratif atau imajinasi nonilmiah yang tidak ditulis melawan kenyataan. Fiksi adalah karangan yang menceritakan kisah berdasarkan kreasi atau imajinasi seseorang. Oleh karena itu, karya sastra tidak sesuai dengan dunia nyata atau hanya berdasarkan imajinasi pengarang. Contoh dari fiksi adalah novel, cerpen, drama, puisi, fabel dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini akan membahas tentang salah satu karya sastra yang berjenis fiksi yaitu novel.

Novel merupakan salah satu karya fiksi prosa yang panjang dan terdiri dari beberapa bab. Novel berasal dari berbagai genre, seperti roman, petualangan, misteri, fiksi ilmiah, fantasi, dan sebagainya. Novel juga dapat dilihat sebagai cara untuk mengeksplorasi berbagai isu sosial, budaya, historis dan psikologis melalui cerita yang fiksi. Novel dapat memiliki beberapapengarang, editor, dan penerbit, serta menjadi bentuk seni yang sangat terkenal dan memengaruhi banyak orang. Novel dapat mengeksplorasi kompleksitas karakter dan menyajikan dunia atau terlihat batin yang sangat berbeda dari kenyataan, serta dapat menyentuh emosi dan membuka pandangan baru lagi bagi pembacanya.

Salah satu karya sastra yang dapat dianalisis dari aspek psikologi yaitu novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye. Novel ini menceritakan tentang gadis berumur 12 tahun bernama Tania. Gadis kecil yang harus putus sekolah dan mengamen Bersama adeknya sepanjang hari setelah 3 tahun lalu ayahnya pergi untuk selamanya. Tania, Dede (Adiknya), dan Ibunya tinggal disebuah rumah kardus di pinggir kota akibat kesulitan ekonomi. Sampai akhirnya mereka bertemu dengan seorang malaikat. Siapa yang tidak senang bertemu dengan malaikat? Jelas ini adalah sebuah cahaya masa depan bagi tania. Danar namanya. Danar Bagai malaikat di kehidupan Tania dan keluarganya yang serba kekurangan. Pertemuan yang tidak disengaja antara mereka di suatu malam membawa cahaya indah bagi kehidupan Tania kedepannya. Perbedaan umur yang berjarak 14 tahun membuat Tania seperti bertemu dengan sosok kakak yang selama ini tidak pernah ia rasakan.

Kelebihan novel ini adalah Tere Liye berhasil membungkus semua rangkaian cerita dengan sempurna dan menguras emosi pembaca. Novel ini mengambil sudut pandang orang

pertama, dimana Tania yang menceritakan kisahnya. Alurnya dibuat maju-mundur namun tersusun rapi dan mudah dipahami. Diksi yang digunakan sangat dapat mendeskripsikan siapa Tania, yang akan membuat pembaca mudah larut dalam setiap bagiannya. Banyak bagian yang akan membuat pembaca meneteskan air matanya. Dan akhirnya cerita yang mengungkapkan fakta bagaimana perasaan danar kepada Tania selama ini.

Novel ini memiliki banyak unsur yang dapat dianalisis menggunakan teori Humanistik Abraham Maslow yang dijelaskan dalam Koeswara (1991). Perjalanan Tania memberikan pelajaran pentingnya sebuah Pendidikan. Tania tumbuh menjadi gadis yang cerdas, lulus SMP dengan predikat terbaik nomor 2 dan mendapatkan beasiswa lanjutan untuk SMA di Singapore. Tania menjadi gadis dewasa dengan cepat, persis seperti keinginan Damar. Dan perlahan mengerti perasaan berbunga-bunga saat memikirkan seseorang serta perasaan rindu tersebut inilah yang membuat novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye ini cocok dianalisis menggunakan teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow.

Penelitian ini memusatkan pada pengolahan aspek psikologis tokoh yaitu kebutuhan bertingkat tokoh mulai dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan akan rasa harga diri dan kebutuhan akan aktualisasi diri tokoh sehingga menarik untuk dikaji dari segi pendekatan psikologi Humanistik Abraham Maslow. Penelitian ini juga penting untuk membangun karakter seseorang khususnya bagi pembaca dalam kehidupan sehari-hari.

Pengkajian hasil analisis Psikologi Humanistik Abraham Maslow dirasa dapat meningkatkan pengetahuan dalam memahami dan menganalisis karya sastra khususnya novel dari segi psikologi tokoh utama dalam novel. Novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye yang merupakan novel yang menceritakan perjuangan tokoh Tania dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sementara teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow adalah suatu teori yang membicarakan tentang hierarki kebutuhan. Kedua hal tersebut sangat berkaitan, sehingga peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam tokoh utama dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye melalui pendekatan Psikologi Humanistik Abraham Maslow.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, berdasarkan beberapa pertimbangan di antaranya adalah penelitian ini bersifat menggambarkan, mendeskripsikan, serta memaparkan sesuatu secara apa adanya. Penelitian kualitatif diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau tokoh yang diamati. Penelitian deskriptif kualitatif ini digunakan untuk memperoleh deskriptif tentang hierarki kebutuhan tokoh utama dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye: Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow.

Data dalam penelitian ini adalah rincian cerita atau fakta yang berupa penggalan-penggalan atau kutipan dialog yang berkaitan dengan Hierarki Kebutuhan tokoh Tania dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye.

Sumber data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan dan berupa kata-kata atau kalimat yang menunjukkan unsur Psikologi Humanistik Abraham Maslow. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye sebagai berikut.

Penulis	: Tere Liye
Penerbit	: PT Gramedia Pustaka Utama
Tahun Terbit	: 2010

Cetakan : Kedua
Jumlah Halaman : 264 Halaman
Penyunting : Orkha Creative

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan satu cara yang digunakan dalam upaya memperoleh dan mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Tanpa mengetahui Teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Studi kepustakaan adalah pengumpulan data yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Metode ini diterapkan untuk mempelajari sasaran kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini. Kepustakaan yang dimaksud adalah buku-buku psikologi keperibadian, psikologi sastra, metodologi penelitian sastra, dan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan.

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data-data yang penting dengan cara membaca secara menyeluruh novel "*Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*" karya Tere Liye. Kemudian mencatat data yang ditemukan dalam subjek penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu pemenuhan kebutuhan hierarki kedalam kartu data.

Metode Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah deskriptif analitis yang mengacu pada psikologi humanistik Abraham Maslow dalam Afriansyah (2016) yakni 5 kebutuhan bertingkat yaitu : (1) kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan akan rasa aman, (3) kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, (4) kebutuhan akan harga diri, dan (5) kebutuhan aktualisasi diri. Teknik deskriptif analitis ini menguraikan fakta dalam suatu data. Adapun tujuan menggunakan teknik ini adalah untuk mendeskripsikan, menggambarkan, melukiskan secara sistematis mengenai fakta yang kemudian disusun dan dianalisis hubungan antara fenomena yang diteliti dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye. Dalam penelitian ini inti masalah yang akan dikaji ialah psikologi tokoh Tania menurut perspektif kebutuhan bertingkat Abraham Maslow.

- a) Mengidentifikasi data-data yang diperoleh dari hasil analisis keperibadian tokoh Tania dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye berdasarkan Hierarki Kebutuhan Bertingkat.
- b) Mengklasifikasikan data yang diperoleh dari hasil analisis keperibadian tokoh Tania yang terdapat dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye. Data tersebut akan diklasifikasikan untuk mengetahui kutipan yang akan digolongkan menjadi keperibadian tokoh berdasarkan lima hierarki kebutuhan bertingkat yang dikemukakan oleh Abraham Maslow yakni: (1) *kebutuhan fisiologis*, (2) *kebutuhan rasa aman*, (3) *kebutuhan rasa memiliki dan cinta*, (4) *kebutuhan rasa penghargaan*, dan (5) *kebutuhan akan aktualisasi diri*.
- c) Mendeskripsikan keperibadian tokoh Tania dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye Kajian Humanistik Abraham Maslow.
- d) Melakukan analisis data secara menyeluruh.
- e) Menyimpulkan hasil dan analisis data secara keseluruhan.

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menganalisis tentang kebutuhan tokoh utama Tania dalam Novel “*Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye menggunakan teori humanistik Abraham Maslow (2021). Teori humanistik yang dicetuskan oleh Abraham Maslow menyatakan bahwa manusia termotivasi untuk memenuhi semua kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki tingkatan atau hierarki, mulai dari yang paling rendah bersifat mendasar yaitu kebutuhan fisiologis, keamanan, dimiliki dan memiliki, harga diri sampai kebutuhan paling tinggi yaitu kebutuhan aktualisasi diri.

Kebutuhan Fisiologis

No	Kutipan	Aspek kebutuhan				Halaman
		1	2	3	4	
1	Data 1 Jangankan sekolah, untuk makan saja susah. Ibu bekerja serabutan, apa saja yang bisa dikerjakan, dikerjakan. Sayang Ibu lebih banyak sakitnya. Semakin lama semakin parah. Kata orang-orang yang membuat parah sakit Ibu bukan semata-mata karena fisiknya, lebih karena beban pikirannya. Aku tak tahu pasti apakah itu benar. Yang pasti dan benar akhirnya aku dan Dede terpaksa bekerja: menjadi pengamen. Mambawa kencrengan dan pulang malam-malam. Ditempa kehidupan jalanan. Bagiku tak masalah. Demi Ibu, menyenangkan saja melakukan semuanya.	•				30
	Data 2 Setelah lelah berkeliling hampir dua jam, dia mengajak “kami makan di salah satu kedai ayam goreng” yang ada di toko buku itu. Aku menelan ludah. Dulu aku hanya berjalan disepanjang jalan menatap iri anak-anak yang ada di restoran tersebut (adekku juga pernah merajuk setengah hari ingin makan di situ; dan aku lagi-lagi tidak bisa membujuk Dede). Aku tak pernah bermimpi suatu hari akan masuk ke dalam, menikmati semuanya bak putri kesayangan orang kaya. “ini makan besar setelah tiga tahun terakhir”.	•				29
2.	Data 2 Seminggu kemudian Ibu mulai bekerja menjadi tukang cuci di salah satu <i>laundry</i> mahasiswa. Penghasilannya menjadi buruh cuci, ditambah dengan mengamen kami setengah hari plus uang pemberiannya lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan kami. Karena itu sebulan kemudian Ibu memutuskan pindah mengontrak di sebuah kamar sederhana		•			34
3	Data 3 Kehidupan kami membaik. Karena setiap pagi harus mandi sebelum berangkat sekolah. Aku dan adikku sudah tidak kotor dan dekil lagi”. Ibu juga membelikan beberapa baju baru (bekas) buat kami. Juga untuk Ibu sendiri yang selama setahun terakhir hanya memakai baju itu-itu saja.			•		35
4	Data 4 Aku menghela napas Panjang. Malam ini, semua cerita harus usai. Maka dengan kaki yang dipaksakan mantap melangkah, aku menuruni eskalator. Terus menuju basement toko buku. Menuju mobil yang terpakir.				•	159

	Data 5 "menghela napas panjang", melirik pergelangan tangan. Sudah jam delapan. Itu berarti hampir setengah jam aku hanya berdiri memandang siluet jalanan yang penuh cahaya. Memandang semauanya. Teringat foto-foto dalam diafragma lambat itu. Toko buku ini penting. Selalu penting. Toko buku ini menjadi penanda perjalanan sepuluh tahun terakhir hidupku yang penuh warna. Kalian tak akan pernah menyangka, seperti apa rupa Tania sepuluh tahun silam saat masuk ke toko buku ini untuk perta kalinya				●	16
--	---	--	--	--	---	----

Keterangan :

1. Makan
2. Pakaian
3. Tempat tinggal
4. Udara

Kebutuhan Rasa Aman

No	Kutipan	Aspek kebutuhan		Halaman
		1	2	
1.	Data 6 "Tetapi di terminal tadi, ada kakak-kakak yang mabuk memaksa meminta uang". Dia mencengkram leher Dede. Aku bisa saja berteriak. Tetapi cengkeramannya keras sekali, membuat muka Dede puas pasi tak bisa mengeluarkan suara aduh lagi. Mengerikan. Terpaksa kuberikan semua uang yang ada di kantong kiriku. Itu separuh penghasilan mengamen kami seharian sepuluh hari.	●		22
	Data 7 Penumpang busnya tidak terlalu ramai (maksudnya tidak berdesakan. Susah mengamen kalau penumpangnya saja sudah terlalu berdesakan). Saingan pengamen lain di rute itu juga tidak terlalu banyak. Hari itu tidak ada kakak-kakak pereman yang minta-minta uang diterminal. Tetapi aku tetap pulang malam. Penghasilan kami hari ini sedikit sekali.	●		24

Keterangan :

1. Merasa Aman, Nyaman, Dan Terhindar Dari Rasa Takut

Kebutuhan Rasa Cinta Dan Memiliki

No	Kutipan	Aspek kebutuhan		Halaman
		1	2	
1.	Data 8 "Dan tahukah kau, saat melihatmu sekarang menangis, hatiku juga seperti ikut tertusuk. Anne mendekapku. Suaranya lemah". Dia menarikku untuk duduk. Mengangkat kepalaku dari balik bantal. Kami berdiam berpelukan.	●		143
2.	Data 9 Aku mengenalkan Adi sebagai "teman dekat". Adi dan Dede menyengir berdasarkan versi masing-masing. "Adi menyeringai senang, tidak percuma semua pengorbanannya selama ini; dia akhirnya naik pangkat dari teman biasa atau sekedar kacang menjadi teman dekat". Sementara Dede menyeringai tak mengerti		●	192

	menatapku, (Kak Tania bohong). Tania kebohongan itu membantu banyak pembicaraan di meja makan.			
--	--	--	--	--

Keterangan :

1. Kebutuhan Rasa Cinta Dari Sahabatnya
2. Kebutuhan Cinta Dari Teman Dekatnya

Kebutuhan rasa penghargaan

No	Kutipan	Aspek Kebutuhan		Halaman
		1	2	
1.	Data 10 Tak ada kejadian penting hingga enam bulan kemudian. “kali ini aku wisuda benar-benar sendirian. Anne memutuskan lulus normal tiga setengah tahun. Juga teman-teman senior high school-ku dulu namaku terpahat di plakat depan kampus; lulusan terbaik; lulusan tercepat; lulusan tertinggi GPA-nya. Aku hanya menyentuh pahatan itu dengan jemari, pelan, dan tersenyum.	•		201
2.	Data 11 Tidak ada kejadian penting hingga enam bulan kemudian. “aku lulus kuliah sesuai jadwal, dengan nilai yang baik”. Kali ini aku wisuda benar-benar sendirian. Anne memutuskan lulus normal tiga setengah tahun. Juga teman-teman senior high school-ku dulu. Namaku terpahat depan kampus, lulusan terbaik, lulusan tercepat, lulusan tertinggi GPA-nya. Aku hanya menyentuh pahatan itu dengan jemari, pelan, dan tersenyum.		•	201

Keterangan :

1. Penghargaan Dari Diri Sendiri
2. Penghargaan Dari Orang Lain

Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri

No	Kutipan	Aspek kebutuhan							Halaman
		1	2	3	4	5	6	7	
1.	Data 12 Ibu pergi untuk mengajarkan sesuatu. Suatu Dede mulai serak. Bahwa hidup harus menerima, penerimaan yang indah. Bahkan hidup harus mengerti, pengertian yang benar. Bahwa hidup harus memahami, pemahaman yang tulus. Tidak peduli lewat apa penerimaan, pengertian, dan pemahaman itu data”. Tidak masalah meski lewat kejadian yang sedih dan menyakitkan. Kami kecil sekali saat Ibu pergi. Gemetar menatap gelapnya masa depan. Takut bercermin pada masa lalu yang getir. Ibu benar, taka da yang perlu disesali.	•							196
2.	Data 13 Demi membaca e-mail berdarah-darah itu, esoknya aku memutuskan pulang segera ke Jakarta. “Ini masalah serius aku tidak hanya berdiam diri”. Aku adalah bagian dari keluarga mereka, dan aku berkepentingan untuk setidaknya bertanya. Hal itu juga pasti akan dilakukan Ibu kalau masih ada. Tidak. Aku tidak akan terlibat lebih jauh. Aku hanya akan bertanya kepada		•		•				230

	dia. Ada apa?								
3.	Data 14 Dan tahukah apa yang aku lakukan dua hari kemudian saat pulang? “aku memutuskan untuk berhenti di salah satu perempatan jalan. Naik ke atas jembatan penyebrangan. Berdiri sendirian menatap jalanan kota singapura yang bermandikan Cahaya”. Menakjubkan. Negeri ini tidak pernah pusing dengan isu penghematan BBM. Entah apa sebabnya, tiba-tiba aku ingin menikmati sepotong karangan kenangan itu. Menikmati sejenak saat aku berhenti akan mengamati kehidupan lain. Kehidupan kota yang beranjak tidur. Tepekur di atas jembatan penyebrangan itu.			•		•			220
4.	Data 15 Kemarin kami pindah dari dorm. “Di sini sekarang semuanya supermandiri”. Miss G masih iku? Ngga sekarang semuanya diatur Tania sendiri. Makan, Biaya sekolah. Repot. Waktu berjalan lebih cepat dari pada yang kubayangkan. Tanpa terasa karena kesibukan sekolah. “Sebenarnya aku sudah terbiasa dengan system sekolah singapura yang supermandiri”. Kehidupan di asramaku berjalan lancar.				•		•		90
5.	Data 16 “Aku memutuskan untuk mengajar di kelas matrikulasi. Mendaftarkan diri dalam program teaching assistant. Membuka kelas mendongeng di flat. Menulis apa saja. Ikut berbagai ekstrakurikuler. Tenggelam dalam berbagai organisasi”.					•		•	166
6.	Data 17 Esok paginya saat hari minggu, setengah hari dihabiskan di kelas mendongeng. “kami (Aku dan Anne) menggunakan salah satu Gudang di bangunan flat”. Menyingkirkan semua barang yang tidak perlu, menyulapkannya menjadi kelas mendongeng yang nyaman. Awalnya buku-buku disana hanya tiga puluhan. Teman-temman penghuni flat lain yang tahu Aku dan Anne membuka kelas mendongeng beramai-ramai menyumbang buku, meski tetap malas untuk menyumbangkan waktu ikut bercerita.						•		176
7.	Data 18 “Aku juga mulai membuat kue-kue kering di flat. Aku berbakat soal ini. Ibuku dulu mengajarkan banyak hal. Kue-kue tradisional dengan beragam bentuk”. Dengan rasa yang lezat. Pantry flat yang selama ini tak tersentuh oleh penghuni lain, karena mahasiswi dan semuanya malas masak sendiri, aku sulap menjadi dapur bakery. Dan memasuki bulan kedua aku menjadikan bakery itu bisnis serius. Tabunganku dari enam tahun beasiswa plus uang kirimannya dulu jauh dari cukup untuk menyewa took kecil di salah satu sudut jalan dekat flat. Took kue itu kunamai Mother.							•	166

Keterangan :

1. Penerimaan Atas Diri Sendiri, Orang Lain, Dan Kodrat

2. Fokus Pada Masalah-Masalah Di Luar Diri
3. Kebutuhan Akan Privasi Dan Pemisahan Diri
4. Kemandirian Dari Kebudayaan Dan Lingkungan
5. Minat Sosial
6. Hubungan Antarpribadi
7. Kreativitas

Pembahasan

Hierarki Kebutuhan Tokoh Tania Dalam Novel “*Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*” Karya Tere Liye Menggunakan Teori Humanistik Abraham Maslow

Abraham Maslow membagi kebutuhan dalam lima hierarki, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan dimiliki dan memiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan aktualisasi diri merupakan hierarki kebutuhan yang urutannya paling atas. Mencapai proses aktualisasi diri, seseorang harus terlebih dahulu mencapai kebutuhan yang paling mendasar sebelum mampu mencapai kebutuhan di atasnya. Seseorang tidak dapat mencapai kebutuhan aktualisasi diri sebelum memenuhi kebutuhan fisiologis, dan seterusnya. Jadi, seseorang tidak dapat melompati pencapaian kebutuhan yang berada di atasnya sebelum kebutuhan yang berada di bawahnya terpenuhi.

Begitu pula yang terjadi dalam tokoh Tania dalam novel “*Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*” karya Tere Liye, sebelum kebutuhan aktualisasi dirinya tercapai, maka Tania harus terlebih dahulu mencapai kebutuhan paling mendasar sebelum mencapai kebutuhan yang paling tinggi, yaitu aktualisasi diri. Oleh karena itu, untuk memperjelas data, penulis akan menguraikan gambaran atau deskripsi kebutuhan-kebutuhan tokoh Tania dalam novel “*Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*” karya Tere Liye, mulai dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan rasa cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri, sampai pada kebutuhan aktualisasi diri.

1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan sekumpulan kebutuhan dasar yang paling mendesak pemuasannya karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup. Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis Tania yang dapat ditemukan dalam novel “*Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*” antara lain kebutuhan makan, istirahat, udara, kebutuhan tempat tinggal dan kebutuhan pakaian.

2. Kebutuhan Makan

Kebutuhan makan merupakan kebutuhan pokok bagi makhluk hidup untuk tetap bertahan dan hidup. Tanpa makanan, manusia tidak dapat bertahan karena manusia menempati urutan teratas dalam rantai makanan. Pada mulanya manusia hanya melihat makanan sebagai pengisi perut saja untuk tetap bertahan hidup. Namun tanpa disadari makanan menjadi salah satu kebutuhan paling mendasar dan tidak semua manusia bisa memenuhinya dengan mudah. Jumlah data pada instrument penelitian yang terdapat pada kebutuhan makan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Kutipan 1

Jangankan sekolah, untuk makan saja susah. Ibu bekerja serabutan, apa saja yang bisa dikerjakan, dikerjakan. Sayang Ibu lebih banyak sakitnya. Semakin lama semakin parah. Kata orang-orang yang membuat parah sakit Ibu bukan semata-mata karena fisiknya, lebih karena beban pikirannya. Aku tak tahu pasti apakah itu benar. Yang pasti dan benar akhirnya aku dan Dede terpaksa bekerja: menjadi pengamen. Mambawa kencrengan dan pulang malam-malam. Ditempa kehidupan jalanan. Bagiku tak masalah. Demi Ibu, menyenangkan saja melakukan semuanya.. (Tere Liye, 2010:30)

Kutipan di atas masuk ke dalam kebutuhan fisiologis tokoh utama Tania, yaitu kebutuhan makan karena hal tersebut merupakan kebutuhan yang mendasar bagi individu guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan Tokoh utama Tania dalam memenuhi kebutuhan makannya ia harus bekerja keras, mengamen seharian, bersama adeknya (Dede), dengan membawa kencrengan dari tutup botol dengan menyanyikan lagu dewasa. Berangkat pagi-pagi pulangny malam, bisa dibuktikan dari kutipan tersebut. Tokoh utama Tania mendapatkan pemenuhan kebutuhan makan dengan bekerja mengamen seharian bersama adeknya.

Kutipan 2

Setelah lelah berkeliling hampir dua jam, dia mengajak “kami makan di salah satu kedai ayam goreng” yang ada di toko buku itu. Aku menelan ludah. Dulu aku hanya berjalan disepanjang jalan menatap iri anak-anak yang ada di restoran tersebut (adek-ku juga pernah merajuk setengah hari ingin makan di situ; dan aku lagi-lagi tidak bisa membujuk Dede). Aku tak pernah bermimpi suatu hari akan masuk ke dalam, menikmati semuanya bak putri kesayangan orang kaya. “ini makan besar setelah tiga tahun terakhir

Kutipan di atas masuk ke dalam kebutuhan fisiologis tokoh utama Tania, yaitu kebutuhan makan karena hal tersebut merupakan kebutuhan yang mendasar bagi individu guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya. Tokoh utama Tania sangat senang bisa makan di kedai ayam goreng, bisa dibuktikan dari kutipan tersebut. Tokoh utama Tania mendapatkan pemenuhan kebutuhan makan dengan mudah karena dibantu oleh Danar.

3. Kebutuhan Tempat Tinggal

Kutipan 3

Seminggu kemudian Ibu mulai bekerja, menjadi tukang cuci di salah satu laundry mahasiswa. Penghasilannya menjadi buruh cuci, ditambah dengan mengamen kami setengah hari, plus uang pemberiannya lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan kami. Karena itu, sebulan kemudian Ibu memutuskan pindah mengontrak di sebuah kamar sederhana.

Kutipan di atas masuk ke dalam kebutuhan fisiologis tokoh utama Tania, yaitu kebutuhan tempat tinggal, hal tersebut merupakan sebuah kebutuhan yang paling mendesak pemuasannya, karena berkaitan dengan kondisi biologis dan kelangsungan hidup. Tokoh utama Tania bekerja keras mengamen setengah hari ditambah dengan hasil kerja dari Ibunya yang menjadi tukang cuci di salah satu laundry dan ditambah dengan uang pemberiannya. Usaha tokoh utama Tania untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggalnya adalah dengan bekerja keras untuk mengumpulkan uang sehingga memutuskan untuk pindah mengontrak di sebuah kamar sederhana. Maka dapat dikatakan bahwa kebutuhan tempat tinggal tokoh utama Tania terpenuhi dengan usaha yang ia lakukan.

4. Kebutuhan Pakaian

Kutipan 4

Kehidupan kami membaik. Karena setiap pagi harus mandi sebelum berangkat sekolah, aku dan adikku sudah tidak kotor dan dekil lagi.” Ibu juga membelikan beberapa baju baru (bekas) buat kami. Juga untuk ibu sendiri yang selama setahun terakhir hanya memakai baju itu-itu saja”. (Tere Liye, 2010:35)

Kutipan di atas masuk ke dalam kebutuhan fisiologis tokoh utama Tania, yaitu kebutuhan akan pakaian, kutipan ini adalah salah satu kebutuhan manusia yang paling mendasar, kebutuhan akan pakaian tokoh utama Tania terlihat dalam kutipan di atas, Ketika Tania dibelikan baju baru (bekas) oleh Ibunya. Untuk memenuhi kebutuhan akan pakaian tersebut, tokoh utama Tania pergi belanja ke

sebuah toko pakaian. Hal tersebut terbukti bahwa kebutuhan pakaian tokoh utama Tania terpenuhi.

5. Kebutuhan Oksigen/Udara

Kebutuhan akan oksigen/udara juga diperlukan oleh Tania karena setiap makhluk hidup pastinya membutuhkan oksigen/udara segar untuk hidupnya. Berikut ini kutipannya yang memaparkan kebutuhan oksigen/udara.

Kutipan 5

Aku menghela napas Panjang. Malam ini, semua cerita harus usai. Maka dengan kaki yang dipaksakan mantap melangkah, aku menuruni eskalator. Terus menuju basement toko buku. Menuju mobil yang terparkir. (Tere Liye, 2010:159)

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana pemenuhan salah satu kebutuhan fisiologis Tania yaitu oksigen/udara. Kalimat “Aku menghela napas Panjang” menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan oksigen/udara tokoh Tania terpenuhi dengan baik. Usaha yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan tersebut, yaitu Tania menuju basement buku untuk mengingat semua kenangannya disana, bahwa mala mini semuanya harus usai. Hal tersebut dilakukan karena Tania membutuhkan udara segar yang dapat membuatnya merasa sakit hati, kecewa.

Kutipan 6

“menghela napas panjang”, melirik pergelangan tangan. Sudah jam delapan. Itu berarti hampir setengah jam aku hanya berdiri memandang siluet jalanan yang penuh cahaya. Memandang semauanya. Teringat foto-foto dalam diafragma lambat itu. Toko buku ini penting. Selalu penting. Toko buku ini menjadi penanda perjalanan sepuluh tahun terakhir hidupku yang penuh warna. Kalian tak akan pernah menyangka, seperti apa rupa Tania sepuluh tahun silam saat masuk ke toko buku ini untuk perta kalinya. (Tere Liye, 2010:16)

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana pemenuhan salah satu kebutuhan fisiologis Tania yaitu oksigen/udara. Kalimat “aku menghela napas panjang” menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan oksigen/udara tokoh Tania terpenuhi dengan baik. Usaha yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan tersebut, yaitu Tania pergi toko buku untuk mengingat semua kenangannya dan toko buku ini adalah sebagai penanda perjalanan sepuluh tahun terakhir hidupnya yang penuh dengan warna. Hal tersebut dilakukan karena Tania membutuhkan udara segar yang dapat membuatnya mengingat dan mengenang kembali bagaimana kehidupannya sepuluh tahun silam.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan fisiologis tokoh utama sudah mampu terpenuhi dengan baik. Diantara kebutuhan yang terpenuhi seperti kebutuhan makan, kebutuhan tempat tinggal, kebutuhan pakaian, dan kebutuhan oksigen/udara. Sehingga bentuk psikologis Tokoh utama Tania adalah seseorang yang pekerja keras, hal ini dapat dibuktikan dengan tokoh Tania yang dari kecil kehilangan kasih sayang sosok Bapak yang kemudian Tania sekarang menjadi tulang punggung keluarga dengan mengamen untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam memenuhi kebutuhan tempat tinggal Tania bekerja keras mengumpulkan uang sehingga bisa pindah ke rumah kontrakan yang nyaman. Begitu pula dengan pemenuhan kebutuhan pakaiannya, ia melakukan usaha untuk membeli baju baru (bekas) yang dibeli oleh ibunya. Kebutuhan oksigen/udara dari tokoh Tania yaitu dengan menarik napas Panjang mencari udara segar ke toko buku untuk meluapkan kekecewaannya.

6. Kebutuhan Akan Rasa Aman

Kebutuhan rasa aman adalah kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungannya sehingga ia memerlukan jaminan, stabilitas, perlindungan, ketertiban serta bebas dari

ketakutan dan kecemasan. Kebutuhan rasa aman yang dapat terpenuhi oleh tokoh tania adalah perasaan tokoh tania adalah perasaan mencintai dan dicintai oleh keluarga yang merupakan kebahagiaan yang tiada taranya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Kutipan 7

“Tetapi di terminal tadi, ada kakak-kakak yang mabuk memaksa meminta uang”. Dia mencengkeram leher Dede. Aku bisa saja berteriak. Tetapi cengkeramannya keras sekali, membuat muka Dede pusat pasi tak bisa mengeluarkan suara aduh lagi. Menggerikan. Terpaksa kuberikan semua uang yang ada di kantong kiriku. Itu separuh penghasilan mengamen kami seharian sepuluh ribu. (Tere Liye, 2010:22)

Kutipan di atas masuk ke dalam kebutuhan rasa aman tokoh utama Tania, karena kebutuhan tersebut mendorong suatu individu untuk memperoleh ketentraman serta terbebas dari rasa takut dan cemas. Kebutuhan rasa aman yang dirasakan oleh tokoh utama Tania Ketika terpaksa memberikan semua uang yang ada dikantong hasil mengamennya. Usaha yang dilakukan tokoh utama Tania untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah dengan cara menyerahkan semua hasil mengamennya demi keamanan Adiknya sehingga terlepas dari cengkraman pereman. Pemenuhan kebutuhan tokoh utama Tania telah terpenuhi.

Kutipan 8

Penumpang busnya tidak terlalu ramai (maksudnya tidak berdesakan. Susah mengamen kalau penumpangnya saja sudah terlalu berdesakan). Saingan pengamen lain di rute itu juga tidak terlalu banyak. Hari itu tidak ada kakak-kakak pereman yang minta-minta uang diterminal. Tetapi aku tetap pulang malam. Penghasilan kami hari ini sedikit sekali. (Tere Liye, 2010:24)

Kutipan di atas masuk ke dalam kebutuhan rasa aman tokoh utama Tania, karena kebutuhan tersebut mendorong suatu individu untuk memperoleh ketentraman serta terbebas dari rasa takut dan cemas. Kebutuhan rasa aman yang dirasakan oleh tokoh utama Tania ketika sedang mengamen kemudian tidak ada pereman yang menggangukannya hari itu. Meskipun hasil mengamennya hari itu sedikit sekali, tetapi Tania selalu bersyukur dan sabar. Pemenuhan kebutuhan tokoh utama Tania telah terpenuhi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan rasa aman tokoh utama Tania mampu terpenuhi dengan baik. Diantaranya kebutuhan merasa aman, nyaman, dan terhindar dari rasa takut. Upaya yang dilakukan Tania agar merasa aman adalah dengan menyerahkan semua uang hasil mengamennya seharian Bersama adeknya (Dede). Sehingga bentuk psikologis tokoh utama Tania adalah seorang yang bijaksana dalam mengambil keputusan. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana Tania memberikan jerih payahnya hasil mengamen kepada pereman demi melindungi diri dan adiknya dari bahaya ancaman pereman. Yang kemudian hal ini berdampak baik, karena setelah itu para pereman pergi dan tidak mengganggu mereka lagi.

7. Kebutuhan Rasa Cinta Dan Memiliki

Sesudah kebutuhan fisiologis dan keamanan relatif terpuaskan kebutuhan dimiliki atau menjadi bagian dari kelompok social dan cinta menjadi tujuan yang dominan. Orang sangat peka dengan kesendirian, pengasingan, ditolak dilingkungan, dan kehilangan sahabat atau kehilangan cinta. Kebutuhan dimiliki ini terus penting sepanjang hidup. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

a. Kebutuhan Cinta Dari Sahabat

Kutipan 9

“Dan tahukah kau, saat melihatmu sekarang menangis, hatiku juga seperti ikut tertusuk. Anne mendekapku. Suaranya lemah”. Dia menarikku untuk duduk. Mengangkat kepalaku dari balik bantal. Kami berdiam berpelukan. (Tere Liye, 2010:143)

Kutipan di atas masuk ke dalam kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki dari sahabatnya yaitu Anne. Tokoh utama Tania, kebutuhan ini muncul ketika kebutuhan akan rasa aman telah terpenuhi. Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki ini muncul karena adanya rasa diterima dengan sepenuh hati, sehingga jika kebutuhan ini terpenuhi, seseorang individu akan sering merasakan Bahagia dan berharga. Kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki yang dirasakan tokoh utama Tania Ketika dirinya sedang sedih dan selalu ditemani oleh Anne sahabatnya. Usaha tokoh utama Tania dalam memenuhi kebutuhannya tersebut adalah dengan ditemani, didengarkan, berdiam diri dan berpelukan. Pemenuhan kebutuhan rasa cinta dan memiliki tokoh utama Tania telah terpenuhi.

b. Kebutuhan Cinta Dari Adi (Teman Dekat)

Kutipan 10

Aku mengenalkan Adi sebagai “teman dekat”. Adi dan Dede menyengir berdasarkan versi masing-masing. “Adi menyeringai senang, tidak percuma semua pengorbanannya selama ini; dia akhirnya naik pangkat dari teman biasa atau sekedar kacung menjadi teman dekat” (Tere Liye, 2010:192)

Kutipan di atas masuk ke dalam kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki ini muncul karena pada dasarnya manusia membutuhkan rasa kasih sayang, cinta, dan saling memiliki, imbas timbulnya rasa tersebut mendorong manusia saling menghormati, menghargai dan percaya. Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki yang dirasakan oleh karakter utama Tania tergambar Ketika Tania memperkenalkan Adi sebagai teman dekat pada saat sedang berkumpul makan, Adi merasa sangat senang Ketika dikenalkan sebagai teman dekat ternyata pengorbanan Adi selama ini tidak sia-sia. Usaha yang dilakukan tokoh utama Tania dalam memenuhi kebutuhannya tersebut yaitu dengan menghargai Adi dengan segala pengorbanannya sehingga mengenalkan Adi sebagai teman dekat. Pemenuhan kebutuhan rasa cinta dan memiliki tokoh utama Tania telah terpenuhi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan rasa cinta dan memiliki mampu terpenuhi dengan baik. Sehingga bentuk psikologis Tokoh utama Tania merasakan cinta dari sahabatnya yang bernama Anne yang selalu setia menemani dimasa-masa sulitnya. Kemudian Tania juga merasakan kenyamanan ketika memperlakukan teman dekatnya yang Bernama Adi, sehingga karakter yang tergambar dari kebutuhan rasa cinta dan memiliki tersebut adalah merasakan perhatian dan kasih sayang dari seorang sahabat serta kenyamanan dari teman dekatnya.

8. Kebutuhan Harga Diri

Kebutuhan Rasa Harga Diri adalah adanya rasa penghargaan, prestasi, dan harga diri. Menurut Maslow, kebutuhan ini terbagi menjadi dua: pertama, penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri yang mencakup (keinginan untuk memperoleh kompetensi, adanya rasa percaya diri, memiliki kebebasan, kemandirian, dan keperibadian yang kuat). Kedua, adanya penghargaan dari orang lain yang mencakup (kebutuhan untuk mencapai prestasi dalam kehidupan sehingga memperoleh penghargaan dari pihak lain). Tokoh Tania dalam memenuhi kebutuhan harga dirinya dapat terbagi menjadi dua, yaitu penghargaan dari diri sendiri dan penghargaan dari orang lain. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

9. Penghargaan Dari Orang Lain

Kutipan 11

Setelah berjuang habis-habisan di ujian terakhir, akhirnya aku berhasil melampui 0,1 digit si nomor satu selalu. Tipis sekali. Aku mendapatkan predikat terbaik. Kepala Sekolah SMA-ku menyerahkan penghargaan kristal phon lime kepadaku. Dan saat aku menerimanya, dia masuk terburu-buru ke dalam ruangan auditorium. Berseru melambaik, mengesankan (Tere Liye, 2010:127)

Kutipan data di atas masuk ke dalam kebutuhan harga diri tokoh utama Tania yaitu penghargaan dari orang lain, kebutuhan tersebut akan timbul Ketika seorang individu mendapatkan sebuah pengakuan, apresiasi, ketenaran dan pujian dari orang lain. Kebutuhan harga diri yang dirasakan oleh tokoh utama Tania tergambar Ketika dirinya mendapatkan predikat terbaik yaitu penghargaan kristal pohon lime. Usaha yang dilakukan tokoh utama Tania untuk mendapatkan kebutuhan tersebut adalah dengan belajar giat dan berjuang habis-habisan sehingga mendapatkan predikat terbaik. Pemenuhan kebutuhan penghargaan dari orang lain tokoh utama Tania telah terpenuhi

10. Penghargaan Dari Diri Sendiri

Kutipan 12

Tak ada kejadian penting hingga enam bulan kemudian. "Aku lulus kuliah sesuai jadwal, dengan nilai yang baik." Kali ini aku wisuda benar-benar sendirian. Anne memutuskan lulus normal tiga setengah tahun. Juga teman-teman senior high school-ku dulu. Namaku terpahat di plakat depan kampus; lulusan terbaik; lulusan tercepat; lulusan tertinggi GPA-nya. Aku hanya menyentuh pahatan itu dengan jemari, pelan, dan tersenyum. (Tere Liye, 2010:201)

Kutipan data di atas masuk ke dalam kebutuhan harga diri tokoh utama Tania yaitu penghargaan diri sendiri, karena jika kebutuhan tersebut terpenuhi dengan baik, maka akan menimbulkan sikap percaya diri dan merasa penting atau berharga. Kebutuhan harga diri yang dirasakan oleh tokoh utama Tania tergambar Ketika dirinya lulus kuliah sesuai jadwal dengan nilai yang baik serta Namanya terpahat di plakat depan kampus, lulusan terbaik, lulusan tercepat dan lulusan tertinggi GPA-nya. Usaha yang dilakukan oleh tokoh utama Tania dalam memenuhi kebutuhannya ini adalah dengan giat belajar serta berusaha sehingga lulus dengan sesuai jadwal dengan nilai yang baik. Pemenuhan kebutuhan harga diri tokoh utama Tania terpenuhi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan penghargaan diantaranya kebutuhan penghargaan terhadap diri sendiri dan penghargaan dari orang lain terpenuhi dengan baik. Sehingga bentuk psikologis Tokoh utama yang muncul dari tokoh utama Tania yang menggambarkan dari kebutuhan harga diri tersebut adalah orang yang berusaha belajar dengan tekun, cerdas, pantang menyerah sehingga mendapatkan penghargaan, serta sifat percaya diri, penting dan berharga, ketika dirinya lulus kuliah sesuai jadwal dengan nilai yang baik serta Namanya terpahat di plakat depan kampus, lulusan terbaik, lulusan tercepat dan lulusan tertinggi GPA-nya. Sehingga berkat dari rasa percaya diri serta keoptimisannya dalam menjalani kegiatan tersebut, ia banyak mendapat pujian dari orang lain.

11. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan akan aktualisasi diri adalah kebutuhan manusia paling tinggi. Kebutuhan ini akan tercapai apabila kebutuhan-kebutuhan yang di bawahnya telah terpenuhi dan terpuaskan. Kebutuhan ini merupakan pencapaian aktualisasi diri memerlukan banyak syarat yang harus dipenuhi untuk mewujudkan aktualisasi diri. Sebenarnya kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang mendorong individu untuk menjadi orang sesuai dengan yang diinginkan menjadi seseorang

sesuai dengan potensinya. Hal tersebut berguna untuk mendapatkan kepuasan terhadap diri sendiri dengan melakukan hal-hal yang dilakukan agar lebih memahami perkembangan potensi dalam dirinya guna mencapai kesejahteraan, kesuksesan dan kesenangan.

Berikut akan dipaparkan pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye yang meliputi:

a. **Penerimaan Atas Diri Sendiri, Orang Lain, Dan Kodrat**

Kutipan 13

"Ibu pergi untuk mengajarkan sesuatu. Suara dede mulai serak. Bahwa hidup harus menerima...penerimaan yang indah. Bahkan hidup harus mengerti...pengertian yang benar. Bahwa hidup harus memahami...pemahaman yang tulus. Tidak peduli lewat apa penerimaan, pengertian, dan pemahaman itu datang". Tak masalah meski lewat kejadian yang sedih dan menyakitkan. Kami kecil sekali saat ibu pergi. Gemetar menatap gelapnya masa depan. Takut bercermin pada masa lalu yang getir. Ibu benar, tak ada yang perlu disesali. (Tere Liye, 2010:196)

Kutipan di atas masuk ke dalam kebutuhan aktualisasi diri tokoh utama Tania, yaitu Penerimaan Atas Diri Sendiri, Orang Lain Dan Kodrat, karena berkaitan dengan Hasrat untuk menjadi diri sendiri secara lebih baik lagi, mengenali potensi-potensi yang telah lama terpendam. Kebutuhan aktualisasi yang dirasakan oleh tokoh utama Tania Ketika mampu menerima dan memahami kepergian Ibunya meskipun lewat kejadian yang sedih dan menyakitkan. Usaha tokoh utama Tania dalam memenuhi kebutuhannya tersebut adalah dengan cara mampu menerima, mengerti hidup harus memahami dengan pemahaman yang tulus tidak peduli lewat apa penerimaan pengertian dan pemahaman itu datang meski lewat kejadian yang sedih dan menyakitkan. Pemenuhan kebutuhan Penerimaan atas Diri Sendiri, Orang Lain dan Kodrat tokoh utama Tania telah terpenuhi.

b. **Fokus Pada Masalah-Masalah Di Luar Diri**

Kutipan 14

Demi membaca e-mail berdarah-darah itu, esoknya aku memutuskan pulang segera ke Jakarta. "Ini masalah serius aku tidak hanya berdiam diri". Aku adalah bagian dari keluarga mereka, dan aku berkepentingan untuk setidaknya bertanya. Hal itu juga pasti akan dilakukan ibu kalau masih ada. Tidak. Aku tidak akan terlibat lebih jauh. Aku hanya akan bertanya kepada dia. Ada apa? (Tere Liye, 2010:230)

Kutipan di atas masuk ke dalam kebutuhan aktualisasi diri tokoh utama Tania, yaitu Fokus Pada Masalah-Masalah Di Luar Diri karena dengan mudah menemukan orang-orang yang selalu terlibat secara mendalam pada tugas, pekerjaan atau misi yang mereka pandang penting, ini tidak berarti bahwa mereka berorientasi pada masalah melampaui kebutuhan-kebutuhan mereka sendiri. Sehingga Maslow mengatakan bahwa pekerjaan yang dilaksanakan oleh orang-orang yang self-actualized ini adalah pekerjaan non-personal atau tidak ditunjukkan untuk kepentingan pribadi. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut usaha yang dilakukan oleh tokoh utama Tania yaitu, dengan memutuskan pulang segera ke Jakarta untuk menanyakan masalah apa yang terjadi padanya. Pemenuhan kebutuhan Fokus Pada Masalah-Masalah Di Luar Diri tokoh utama telah terpenuhi.

c. **Kebutuhan Akan Privasi Dan Pemisahan Diri**

Kutipan 15

Dan tahukah apa yang aku lakukan dua hari kemudian saat pulang? “Aku memutuskan untuk berhenti di salah satu perempatan jalan. Naik ke atas jembatan penyebrangan. Berdiri sendirian menatap jalanan kota singapura yang bermandikan Cahaya”. Menakjubkan. Negeri ini tidak pernah pusing dengan isu penghematan BBM. Entah apa sebabnya, tiba-tiba aku ingin menikmati sepotong kenangan itu. Menikmati sejenak saat aku berhenti dan mengamati kehidupan lain. Kehidupan kota yang beranjak tidur. Tepekur di atas jembatan penyebrangan itu. (Tere Liye, 2010:220)

Kutipan di atas masuk ke dalam kebutuhan aktualisasi diri tokoh utama Tania yaitu kebutuhan akan privasi dan pemisahan diri. Seseorang yang telah mencapai titik aktualisasi selalu membutuhkan waktu untuk dirinya sendiri dengan cara menjauh dari orang sekitarnya agar tidak terganggu. Hal tersebut dilakukan untuk menenangkan diri sendiri sehingga ia bisa mengambil keputusan-keputusan secara cepat serta membiasakan diri bersikap disiplin. Kebutuhan aktualisasi diri yang dirasakan oleh tokoh utama Tania adalah ketika dirinya berhenti di salah satu perempatan jalan dengan naik ke atas jembatan penyebrangan berdiri sendirian menatap jalanan kota singapura yang bermandikan Cahaya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, tokoh utama Tania berhenti di salah satu perempatan jalan naik ke atas jembatan penyebrangan, berdiri sendirian menatap jalanan kota singapura untuk menikmati sepotong kenangan itu. Pemenuhan kebutuhan akan privasi dan pemisahan diri tokoh utama Tania telah terpenuhi.

d. Kemandirian Dari Kebudayaan Dan Lingkungan

Kutipan 16

Kemarin kami pindah dari dorm. “Di sini sekarang semuanya supermandiri”. Miss G masih ikut?. Ngga sekarang semuanya diatur Tania sendiri. Makan. Biaya sekolah. Repot. Waktu berjalan lebih cepat daripada yang kubayangkan. (Tere Liye, 2010:90)

Dari kutipan di atas masuk ke dalam kebutuhan aktualisasi diri tokoh utama Tania, yaitu kemandirian, karena berkaitan dengan Hasrat untuk menjadi diri sendiri secara lebih baik lagi, mengenali potensi-potensi yang telah lama terpendam. Kebutuhan aktualisasi diri yang terlihat dari tokoh utama Tania adalah ketika Tania pindah dari dorm dan semuanya supermandiri tidak lagi diatur mulai dari makan biaya sekolah dan lain sebagainya. Usaha pemenuhan kebutuhannya tersebut tokoh utama Tania dengan belajar mandiri mulai dari makan biaya sekolah dan lain sebagainya karena sudah tidak diatur lagi oleh Miss G. pemenuhan kebutuhan kemandirian tokoh utama Tania telah terpenuhi.

e. Minat Sosial

Kutipan 14

“Aku memutuskan untuk mengajar di kelas matrikulasi. Mendaftarkan diri dalam program teaching assistant. Membuka kelas mendongeng di flat. Menulis apa saja. Ikut berbagai ekstrakurikuler. Tenggelam dalam berbagai organisasi”. (Tere Liye, 2010:166)

Kutipan di atas masuk ke dalam kebutuhan aktualisasi diri tokoh utama Tania, yaitu minat sosial, karena jika melihat di dalam teori, kebutuhan aktualisasi merupakan Hasrat individu untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri, hasrat untuk semakin menjadi mandiri diri sepenuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya dan menjadi kreatif untuk bebas mencapai puncak prestasi potensinya menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimiliki. Kebutuhan aktualisasi diri yang dirasakan oleh tokoh utama Tania adalah ketika dirinya memutuskan

untuk mengajar di kelas *matrikulasi*, mendaftarkan diri dalam *program teaching assistant*, membuka kelas mendongeng di flat, menulis apa saja, ikut berbagai ekstrakurikuler dan tenggelam dalam berbagai organisasi. Untuk memenuhi kebutuhannya tersebut, tokoh utama Tania mulai menyibukan diri dengan mengikuti berbagai organisasi. Pemenuhan kebutuhan minat sosial tokoh utama Tania telah terpenuhi.

f. Hubungan Antarpribadi

Kutipan 17

Esok paginya saat hari minggu, setengah hari dihabiskan di kelas mendongeng. "Kami (aku dan Anne) menggunakan salah satu Gudang di bangunan flat". Menyingkirkan semua barang yang tidak perlu, menyulapkannya menjadi kelas mendongeng yang nyaman. Awalnya buku-buku disana hanya tiga puluhan. Teman-teman penghuni flat lain yang tahu aku dan Anne membuka kelas mendongeng beramai-ramai menyumbang buku, meski tetap malas untuk menyumbangkan waktu ikut bercerita. (Tere Liye, 2010:176)

Kutipan di atas masuk ke dalam kebutuhan aktualisasi diri tokoh utama Tania, yaitu hubungan antarpribadi karena orang-orang yang mengaktualisasi diri cenderung menciptakan hubungan antarpribadi yang lebih mendalam dibandingkan dengan kebanyakan orang. Mereka cenderung membangun hubungan yang dekat dengan orang-orang yang memiliki kesamaan karakter, bakat dan biasanya lingkup persahabatan mereka relatif kecil. Kebutuhan aktualisasi diri yang terlihat dari tokoh utama Tania adalah ketika pada hari minggu setengah hari dihabiskan di kelas mendongeng Bersama Anne sahabatnya. Usaha yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut Tania dan Anne menggunakan Gudang bangunan flat menyingkirkan semua barang yang tidak perlu dan menyulapnya menjadi kelas mendongeng yang nyaman. Pemenuhan kebutuhan hubungan antarpribadi tokoh utama Tania telah terpenuhi.

g. Kreativitas

Kutipan 18

"Aku juga mulai membuat kue-kue kering di flat. Aku berbakat soal ini. Ibuku dulu mengajarkan banyak hal. Kue-kue tradisional dengan beragam bentuk". Dengan rasa yang lezat. Pantry flat yang selama ini tak tersentuh oleh penghuni lain, karena mahasiswi dan semuanya malas masak sendiri, aku sulap menjadi dapur bakery. Dan memasuki bulan kedua aku menjadikan bakery itu bisnis serius. Tabunganku dari enam tahun beasiswa plus uang kirimannya dulu jauh dari cukup untuk menyewa toko kecil di salah satu sudut jalan dekat flat. Took kue itu kunamai Mother. (Tere Liye, 2010:166)

Kutipan di atas, masuk ke dalam kebutuhan aktualisasi diri tokoh utama Tania, yaitu Kreativitas. Kreativitas pada orang-orang yang mengaktualisasikan diri sebagai suatu bentuk Tindakan yang asli, naif, dan spontan sebagaimana yang dijumpai pada anak-anak yang masih polos dan jujur. Orang-orang yang mengaktualisasi diri kreativitas ini pada umumnya dimanifestasikan dalam kegiatan-kegiatan mereka di bidang seni atau ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Usaha yang dilakukan tokoh utama dalam memenuhi kebutuhan tersebut Tania membuat kue-kue kering di flat, Tania juga berbakat soal membuat kue, dulu Ibunya mengajarkan membuat kue-kue tradisional dengan beragam bentuk dengan rasa yang lezat. menggambarkan bahwa Tania sangat senang dan berbakat membuat kue-kue kering, Ibunya dulu mengajarkan banyak hal tentunya kue-kue tradisional dengan beragam bentuk dengan rasa yang lezat. Sehingga Tania menjadi bisnis serius, *Pantry Flat* yang selama ini tak disentuh

oleh penghuni lain, karena mahasiswi dan semuanya malas masak sendiri Tania sulap menjadi dapur *bakery*. Tabungan Tania dari beasiswa plus uang kirimannya lebih dari cukup untuk menyewa toko kecil di salah satu sudut jalan dekat *flat*. Toko itu kunamai *Mother*. Hal tersebut menunjukkan bahwa Tania memenuhi kreativitasnya dengan berbakat membuat kue yang ajarkan oleh Ibunya dulu sebelum meninggal.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan aktualisasi diri sudah terpenuhi diantaranya seperti penerimaan atas diri sendiri, orang lain dan kodrat, fokus pada masalah di luar diri, kebutuhan akan privasi dan pemisahan diri, kemandirian dari kebudayaan dan lingkungan, minat sosial, hubungan antarpribadi serta kreativitas yang menggambarkan psikologis tokoh utama Tania dari kebutuhan aktualisasi diri adalah ketika Tania mulai menyibukan diri mengikuti berbagai organisasi ekstrakurikuler dan melanjutkan usaha toko kue Ibunya, sehingga ia akan merasa Lelah dan dengan mudah melupakan segala yang membuatnya sakit. Sehingga bentuk psikologis yang muncul dari tokoh Tania adalah seseorang yang tabah dalam menjalani kehidupannya dapat dilihat dari tindakan-tindakannya untuk memenuhi kebutuhan akan aktualisasi diri Tania yang menerima dan berdamai dari masalah-masalah yang berat. Kemudian ia mengekspresikan dan mengembangkan dirinya menjadi lebih mandiri dan kreatif seperti, selain mengajar kelas mengodongeng Tania juga mengembangkan bakatnya dibidang kue, meneruskan usaha kue dari Ibunya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap pemenuhan hierarki kebutuhan tokoh Tania dalam novel "*Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*" karya Tere Liye. Pemenuhan hierarki kebutuhan tokoh Tania meliputi (1) Kebutuhan fisiologis berupa kebutuhan akan makan, kebutuhan tempat tinggal, kebutuhan pakaian, dan kebutuhan udara. (2) Pemenuhan kebutuhan keamanannya seperti merasa aman ketika lepas dari pereman yang meminta uang hasil mengamen bersama adeknya. (3) Memenuhi kebutuhan dimiliki dan memiliki dengan menjalani hubungan bersama Anne (sahabatnya) dan Adi (sebagai teman dekat Tania). (4) Pemenuhan kebutuhan harga diri, berupa pujian dan mendapat penghargaan dari diri sendiri dan mendapat penghargaan dari orang lain. (5) Pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri, yang ditemukan berupa penerimaan atas diri sendiri, fokus pada masalah-masalah di luar diri, kebutuhan akan privasi dan pemisahan diri, kemandirian dari kebudayaan dan lingkungan, minat sosial, hubungan antarpribadi dan kreativitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, Ade Nora. (2016). Analisis pemenuhan hierarki kebutuhan tokoh Merry Riana dalam novel "Mimpi Sejuta Dolar" karya Alberthiene Endah: kajian psikologi humanistik Abraham Maslow. Universitas Mataram: skripsi FKIP Unram.
- Koeswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PT Ernesco.
- Liye, Tere. 2022. *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Teeuw A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. PT. Dunia Pustaka Jaya.